

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berkaitan dengan keluarga autis sudah dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya:

1. Yuli Setyowati (2013) dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga & Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga & Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)”.<sup>1</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi yang berlangsung dalam keluarga Jawa di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui sejauh mana keluarga Jawa memahami dan menyadari pentingnya komunikasi keluarga dan perkembangan emosional anak, dan dampak komunikasi keluarga pada perkembangan emosional anak. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap proses perkembangan emosi anak. Pola komunikasi yang demokratis dan interaktif yang akan menentukan keberhasilan proses sosialisasi pada anak. Sistem nilai budaya Jawa yang disosialisasikan

---

<sup>1</sup> Yuli Setyowati, *Pola Komunikasi Keluarga & Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga & Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta, 2013.

- kepada anak, banyak memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan dan perkembangan emosi anak.
2. Rachmayanti dan Zulkaida (2011) dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme”.<sup>2</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan orang tua terhadap anaknya yang menyandang autisme serta peran orang tua dalam terapi autisme. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menunjukkan hasil bahwa dari tiga subyek penelitian, sepenuhnya menerima kondisi anak mereka yang menyandang autisme. Adanya penerimaan dipengaruhi oleh dukungan keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, tingkat pendidikan, latar belakang agama, status perkawinan, usia, serta dukungan para ahli dan masyarakat umum.
  3. Rachmah (2013) dengan judul “ Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis”.<sup>3</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan komunikasi autis, proses yang dilakukan orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi anak autis. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan hasil dari penelitian ini adalah mengetahui peran yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kemampuan anak autis adalah peran pendampingan, sebagai terapis

---

<sup>2</sup> Sri Rachmayanti & Anita Zulkaida, *Penerimaan Diri Orang Tua terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme*, Jurnal Ilmiah Psikologi, 2011.

<sup>3</sup> Ika Miftachur Rachmah, *Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

komunikasi dan terapis interaksi sosial. Selain itu, faktor penunjang untuk meningkatkan komunikasi anak adalah dengan penggunaan satu bahasa yang sederhana, pemberian nama pada setiap benda, komunikasi dengan bahasa tubuh, dan adanya target pembelajaran. Kemudian faktor penghambat anak autis dalam berkomunikasi, akan berbeda antara anak autis satu dengan lainnya.

4. Retnowati (2008) dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta).”<sup>4</sup> Penelitian yang dilakukan menggunakan *survey* dengan pendekatan kualitatif, yaitu *survey* yang digunakan dalam penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi dan komunikasi berperan dalam mengubah kemandirian anak dengan cara memberi kesadaran dan latihan kepada anak. Adanya hubungan antara karakteristik orang tua tunggal dan pola komunikasi, serta hubungan antara faktor lingkungan dan karakteristik orang tua tunggal terhadap kemandirian anak.
5. Nurhajati (2014) dengan judul “Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja.”<sup>5</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam menentukan perkawinan di

---

<sup>4</sup> Retnowati dan Hubeis, *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)*, Jurnal Komunikasi Pembangunan, 6(1).

<sup>5</sup> Lestari Nurhajati & Damayanti Wardyaningrum, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, 1(4), 236-248.

usia dini. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan meninjau aspek dari komunikasi anak dengan orang tua. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa menikah di usia remaja ditentukan oleh peran orang tua. Hal ini dikarenakan permasalahan dalam relasi antara orang tua dan anak yang kurang, membuat anak akan cenderung lebih dekat dengan orang-orang diluar keluarga seperti teman dan pacar. Komunikasi yang hangat dan fungsi kontrol dari keluarga yang seharusnya diperoleh oleh anak, cenderung tidak diperoleh oleh mereka. Kondisi seperti inilah yang menjadi salah satu penyebab anak harus menikah di usia remaja meskipun diantaranya tidak menginginkan hal tersebut.

Penelitian ini akan berbeda dengan kelima penelitian diatas, karena penelitian ini akan fokus pada pola komunikasi yang dipergunakan orang tua terhadap anak dengan gangguan autis.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Komunikasi**

#### **a. Pengertian Komunikasi**

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* yang berarti *sama*, dan dalam arti kata berarti *sama makna*

mengenai suatu hal.<sup>6</sup> Sedangkan secara terminologis, komunikasi adalah penyampaian informasi oleh seseorang kepada pihak yang lain.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan, komunikasi adalah penyampaian suatu informasi ataupun gagasan dari seseorang kepada orang lain yang dapat dipahami maknanya dengan tujuan menimbulkan efek tertentu kepada komunikannya. Komunikasi yang dilakukan perlu menggunakan simbol maupun media perantara agar mudah dipahami. Selain itu, komunikasi tidak bisa dipisahkan oleh unsur-unsur yang menunjang terjadinya komunikasi, seperti *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (penerima), *feedback* (tanggapan balik), efek dan lingkungan. Unsur-unsur ini akan saling bekerja sama dalam membangun proses komunikasi.

Komunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari memiliki beberapa tujuan, yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Untuk mengubah sikap (*to change the attitude*)

Dalam komunikasi sehari-hari, seseorang akan berusaha mengubah sikap orang lain.

- 2) Untuk mengubah opini (*to change the opinion*)

---

<sup>6</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag., *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 200), hal. 11.

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 11.

<sup>8</sup> Sicillya E. Boham, *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada Orang Tua dari Anak Autis di SLB AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)*, Jurnal, volume II Nomor 4, 2013.

Komunikasi yang digunakan, mampu merubah pola pikir dan opini orang lain untuk mengikuti opini lainnya.

3) Untuk mengubah perilaku (*to change the behavior*)

Komunikasi yang digunakan mampu merubah kebiasaan buruk, ataupun perilaku orang lain ke arah yang lebih baik.

4) Untuk mengubah masyarakat (*to change the society*)

Dalam proses ini, komunikasi bertujuan untuk mengubah masyarakat untuk lebih bisa bersosial dengan masyarakat lainnya melalui komunikasi yang baik.

### **b. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terdiri sedikitnya dari dua orang dengan hubungan yang baik, saling menguntungkan, dan adanya kesadaran untuk berpikiran positif tentang hubungan mereka.<sup>9</sup> Ada beberapa tahapan dalam terbentuknya hubungan interpersonal, yaitu kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan dan pemutusan.

### **c. Pengertian Pola Komunikasi**

Tanpa adanya komunikasi, pastilah akan sepi kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, bertukar pikiran, dan berdialog. Jadi pola komunikasi adalah cara yang dilakukan oleh keluarga yang terdiri dari ayah,

---

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), hal. 46.

ibu, dan anak untuk menyampaikan suatu pesan yang memiliki tujuan untuk membangun keluarga yang harmonis dan pendidikan yang baik.<sup>10</sup> Ada beberapa tipe pola komunikasi yang sering digunakan dalam suatu keluarga, yaitu sebagai berikut:

1) Model Stimulus – Respons

Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi – reaksi. Pola S – R akan mengasumsikan bahwa kata verbal, isyarat non verbal, gambar, dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu.

2) Model ABX

Dalam komunikasi keluarga, maksud pola ini adalah bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi atau pesan kepada seorang lainnya (B) mengenai suatu hal (X). Dalam keluarga, biasanya seorang Ayah (A) akan memberikan informasi atau bertukar pikiran dengan Ibu (B) mengenai anaknya (X), dan sang anak tidak ikut terlibat dalam komunikasi tersebut.

3) Model Interaksional

Model ini berlawanan dengan model S – R, karena model S – R menganggap manusia adalah pasif. Berbeda dengan model interaksional yang menganggap manusia jauh lebih aktif. Interaksi yang dilakukan antar individu bersifat aktif, dan kreatif. Komunikasi akan berjalan

---

<sup>10</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag., *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 38.

lancar saat komunikasi cepat dalam hal memberikan pemaknaan dan penafsiran pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Pola asuh adalah salah satu pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua yang dilakukan kepada anak untuk tujuan mendidik, mempengaruhi ataupun mencapai suatu tujuan yang diinginkan orang tua. Bila komunikasi berjalan dengan baik, anak akan berkembang dan tumbuh dengan kepribadian yang baik, kuat, memiliki sikap positif, dan perkembangan intelektual yang baik.

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Ayu Winda Santosa dan Adjianti Marheni dalam Jurnal Psikologi Udayana 2013, Vol. 1, 54-62 yang berjudul Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada siswa SMP Negeri di Denpasar, bahwa macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak adalah:

a) Pola Otoriter

Pola otoriter adalah pola yang ditandai dengan adanya aturan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tanpa adanya diskusi yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Hal ini akan berdampak negatif pada anak, seperti anak akan merasa ketakutan, tidak senang, tegang, cenderung ragu, tidak bisa menyelesaikan suatu masalah, dan memiliki komunikasi yang buruk.



b) Pola Permisif

Pola permisif adalah pola yang ditandai dengan kebebasan terhadap anak untuk berperilaku sesuai keinginan sang anak tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut baik atau buruk, karena orang tua tidak pernah menyalahkan maupun membenarkan sang anak.

c) Pola Autoritatif atau Demokrasi

Pola autoritatif adalah pola yang ditandai dengan sikap terbuka oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua cenderung menghargai pendapat maupun perilaku disiplin tanpa meninggalkan pengawasan terhadap aktivitas anak, serta menggunakan hukuman jika diperlukan untuk memberikan pelajaran jika anak berbuat salah.<sup>11</sup>

**d. Psikologi Komunikasi**

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari suatu peristiwa mental dan perilaku ketika manusia berkomunikasi.<sup>12</sup> Psikologi komunikasi bertujuan untuk memahami perilaku komunikasi individu yakni sebab-sebab mengapa perilaku komunikasi itu muncul. Komunikasi terapeutik dan komunikasi persuasif adalah komunikasi yang menggunakan pendekatan psikologi komunikasi. Dalam hal ini, peristiwa mental yang dimaksud adalah persepsi dan berpikir dalam lingkup komunikasi intrapersonal. Selain itu, sikap, kepribadian, motivasi, dan emosi akan muncul sebagai

---

<sup>11</sup> Ayu Winda Santosa dan Adjianti Marheni, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, *Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada siswa SMP Negeri di Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana 2013, Vol. 1, 54-62, hlm. 55

<sup>12</sup> Suciati, *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), hal. 11.

beberapa faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi. Komunikasi terapeutik dan komunikasi persuasif adalah komunikasi yang menggunakan pendekatan psikologi komunikasi. Dalam keluarga sering digunakan komunikasi persusif untuk memengaruhi antari satu individu dengan individu lainnya dalam rangka mengadakan perubahan sikap dan perilaku.

## 2. Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Islam

Sedangkan dalam perspektif Islam sendiri, orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak dengan berbagai macam bentuk, seperti memperlakukan anak dengan kasih sayang, menanamkan rasa cinta pada sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih mengajarkan sholat, memberikan hiburan, menjauhkan anak dari hal-hal negatif dan menghormati anak.<sup>13</sup> Hadis dan ayat Al-Qur'an pun telah mengatur tentang komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sebagaimana tertera di dalam sural As-Saffat sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا  
 أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".<sup>14</sup>

<sup>13</sup> *Ibid* hal. 160.

<sup>14</sup> Q.S. As-Saffat/37 : 102

Dalam Tafsir Al-Maraghi, ayat diatas menjelaskan tentang anak yang akan mampu berusaha dan bekerja bila telah mencapai umur yang demikian, dilanjut dengan kisah mengenai mimpi Ibrahim yang diceritakan kepada anaknya yaitu Ismail dan meminta pendapatnya akan mimpi itu. Dalam mimpi itu, Nabi Ibrahim bermimpi untuk menyembelih anaknya Ismail. Nabi Ibrahim menceritakan mimpi tersebut kepada anaknya disaat Ismail pergi bersama ayahnya berusaha melakukan pekerjaan dan memenuhi kebutuhannya.

Dalam mimpinya yang diceritakan kepada anaknya itu adalah cobaan dari Allah. Hal ini membuat Nabi Ibrahim meneguhkan hati, menentramkan jiwa untuk melakukan penyembelihan untuk tunduk kepada perintah Allah. Kemudian Allah menerangkan dalam ayat tersebut bahwa Ismail pun tunduk dan patuh kepada apa yang diperintahkan ayahnya. Jawaban Ismail membuat Ibrahim menjadi tenang dan menunjukkan kesabaran yang luar biasa.<sup>15</sup> Dalam tafsiran tersebut, menjelaskan bagaimana rasa sabar dan berkorban mendapat keridhoan Allah serta bagaimana patuhnya seorang hamba kepada Allah serta patuhnya anak kepada orang tua.

---

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang:CV. Toha Putra, 1993).

### 3. Gangguan Autis

#### a. Pengertian Autis

Menurut Sunu (2012:7), autisme berasal dari kata ‘auto’ yang berarti sendiri. Istilah ini dipakai karena orang yang mengidap gejala autisme seolah-olah ia hidup sendiri.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Indria Gamayanti (2008), autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan yang terjadi pada anak.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Priyana (2010:2), autisme adalah masalah yang berhubungan dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bermain saat anak berusia dibawah tiga tahun dan anak mengalami retardasi mental.<sup>18</sup>

#### b. Penyebab Autis

Ada beberapa faktor yang diduga kuat yang menjadikan anak berkebutuhan khusus autis, yaitu:<sup>19</sup>

##### 1) Genetik

Ada 20 gen yang menyebabkan gangguan spektrum autis. Gen tersebut sangat berperan dalam perkembangan otak,

---

<sup>16</sup> Sicillya E. Boham, *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada Orang Tua dari Anak Autis di SLB AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)*, Jurnal, volume II Nomor 4,2013

<sup>17</sup> Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kanwa Publisher. 2009), hlm. 71.

<sup>18</sup> Sicillya E. Boham, *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada Orang Tua dari Anak Autis di SLB AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)*, Jurnal, volume II Nomor 4,2013

<sup>19</sup> Hasdianah HR, *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hal. 73-77.

pertumbuhan otak, dan sel-sel otak-otak berkomunikasi. Menurut National Institute of Health, keluarga yang mempunyai 1 anak berkebutuhan khusus autisme akan berpeluang 1 – 20 kali lebih besar untuk melahirkan anak berkebutuhan khusus autisme.

#### 2) Pestisida

Dalam temuan beberapa riset, menunjukkan bahwa pestisida akan mengganggu fungsi gen di sistem saraf pusat. Paparan pestisida yang tinggi diduga penyebab terlahirnya anak berkebutuhan khusus autisme.

#### 3) Obat-obatan

Bayi yang masih berada dalam kandungan dan mendapat asupan obat-obatan yang berlebihan, akan beresiko mengalami autisme. Obat-obatan tersebut diantaranya, *valporic* dan *thalidomide*. *Thalidomide* sendiri adalah obat yang digunakan ibu hamil saat mengalami mual pada kehamilannya. Sedangkan *valporic* adalah obat yang digunakan oleh orang dengan gangguan *mood* dan *bipolar disorder*. Di Amerika sendiri, *thalidomide* sudah dihentikan peredarannya karena banyak laporan bayi yang terlahir cacat.

#### 4) Usia orang tua

Semakin tua orang tua melahirkan anak, maka semakin besar resiko melahirkan anak yang menderita autisme. Hal ini

dikarenakan mutasi gen menjadikan anak terlahir dengan autisme.

5) Perkembangan otak

Bagian otak seperti serebal korteks dan *cerebellum* yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pengaturan *mood* dan pergerakan berkaitan dengan anak yang terlahir berkebutuhan khusus autis. Selain itu, ketidakseimbangan neurotransmitter, seperti dopamin dan serotonin juga berpengaruh dengan autisme.

6) Flu

Flu berkepanjangan yang dialami oleh ibu selama masa kehamilan, lebih beresiko melahirkan anak autis. Untuk menghindarinya dengan menjalani suntikan anti flu yang dilakukan setiap enam bulan sekali.

7) Merkuri

Berlebihnya merkuri yang diterima oleh tubuh, akan menyebabkan anak terlahir dengan autis. Merkuri sendiri adalah unsur kimia yang sangat berbahaya. Merkuri yang telah masuk ke dalam tubuh manusia, tidak mudah untuk dikeluarkan. Hal ini dikarenakan merkuri akan terakumulasi pada ginjal, hati, dan otak manusia. Dalam jangka panjang, akan menyebabkan kerusakan pada organ tubuh tersebut.

### c. Jenis-jenis Autis

Menurut *Autism Society of America* ada lima jenis autisme yang perlu diketahui:<sup>20</sup>

#### 1) Autistic Disorder

Jenis autis ini disebut pula dengan *true autism* atau *childhood autism* karena banyak dialami oleh anak usia tiga tahun diawal usianya. Dalam sebagian kasus besar, anak yang mengalami *autistic disorder* tidak mampu untuk berbicara dan bergantung dengan komunikasi non verbal. Hal ini yang menyebabkan anak akan menjauhkan diri dari lingkungan bahkan bersifat acuh tak acuh.

#### 2) Sindrom Asperger

Sindrom ini dicirikan dengan definisi interaksi sosial dan sulit menerima perubahan terkait rutinitas sehari-hari. Anak yang mengalami sindrom ini cenderung kurang sensitif terhadap rasa sakit, tidak sanggup untuk mengatasi paparan sinar cahaya yang tiba-tiba mengenainya ataupun suara yang keras. Namun anak yang memiliki sindrom ini tidak mengalami gangguan dalam kemampuan bahasa, serta kecerdasannya rata-rata atau diatas rata-rata.

---

<sup>20</sup> Munnal Hani'ah, *Kisah Inspiratif Anak-anak Autis Berprestasi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 21-22.

### 3) Pervasive Developmental Disorder

Umumnya, sindrom ini didiagnosis saat anak usia lima tahun dengan beragam gangguan. Tingkat keparahan anak yang memiliki sindrom ini bervariasi dan cenderung mengalami gangguan dalam keterampilan verbal dan non verbal.

### 4) Childhood Disintegrative Disorder

Gejala sindrom ini akan timbul saat anak berusia tiga sampai empat tahun. Pada dua tahun pertama, anak akan terlihat normal. Tetapi beberapa waktu kemudian, akan terjadi regresi mendadak dalam aspek sosial, komunikasi dan bahasa, serta keterampilan motorik.

### 5) Rett Syndrome

Sindrom yang jarang ditemukan ini lebih banyak dialami oleh anak perempuan ataupun perempuan dewasa dengan peningkatan ukuran kepala yang tidak normal. Gejala lain yang tampak adalah hilangnya kontrol otot yang mengakibatkan masalah dalam gerakan mata, gerakan mata dan kaki yang berulang, serta keterampilan motorik yang terhambat.

## **d. Deteksi Awal dan Intervensi Dini Anak Autis**

Anak berkebutuhan khusus autis memiliki keinginan untuk menyendiri. Anak autis mengalami gangguan pada kontak afektif



(perasaan). Konner (dalam Koegel & Lazebnik, 2004) memberi gambaran tentang gejala anak autis, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Kesukaran untuk berkomunikasi dengan orang lain
- 2) Kesukaran untuk berinteraksi dengan orang lain
- 3) Tidak ada ketertarikan

Gejala autisme sudah bisa diamati sejak bayi, karena autis dimulai sejak lahir. Seperti saat anak usia  $\frac{3}{4}$  bulan, tidak ada kontak mata, tidak merespon ocehan yang ada di lingkungan, dan tidak ada ocehan. Kemudian saat usia satu tahun, menunjukkan tidak adanya interaksi timbal balik seperti menolak dipeluk. Mereka juga menunjukkan tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi sehingga tampak seperti orang yang tidak mengerti pembicaraan.<sup>22</sup>

Penyebab autis sendiri masih belum pasti dan banyak pendapat tentang apa yang menyebabkan autisme sendiri. Beberapa ahli menyebutkan bahwa autis disebabkan karena anak kehilangan afeksi, gangguan perkembangan otak pada embrio, gangguan metabolisme, sirkulasi darah ke otak, dan gangguan neurologi.<sup>23</sup> Hal ini yang menjadikan anak autis memunjukkan perilaku “aneh”, seperti berputar-putar, menggoyangkan tubuh, mengepakkan tangan, melekukkan jari tangan

---

<sup>21</sup> Tin Suharmuni, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), hal. 71.

<sup>22</sup> Tin Suharmuni, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), hal. 72.

<sup>23</sup> *Ibid* hal.72

didepan mata, menyeringai, dan melompat naik turun, dimana perilaku-perilaku ini dilakukan secara stereotype.<sup>24</sup>

#### **4. Komunikasi pada Anak Autis**

##### **a. Hambatan-hambatan Komunikasi Anak Autis**

Anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus autis, memiliki gangguan dalam berkomunikasi khususnya dalam hal interaksi sosial. Anak autis lebih suka menyendiri, tidak tertarik untuk bermain dengan teman, tidak adanya kontak mata dan menghindari tatapan, serta suka menarik tangan orang lain dan melakukan apapun yang diinginkan (Ayres, 1998).<sup>25</sup> Apabila hal ini terus berkelanjutan pada anak yang autis, tidak menutup kemungkinan anak yang autis ketika dewasa tidak bisa meminta bantuan kepada orang lain karena adanya keterbatasan dalam berinteraksi sosial, tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, dan tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup bahkan kesehatannya (Widyawati, 2002).<sup>26</sup> Hal-hal seperti itulah yang membuat anak autis susah untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

---

<sup>24</sup> *Ibid* hal.72

<sup>25</sup> Hardiani, R. S., & Rahmawati, S. (2011). Metode ABA (Applied Behaviour Analysis): Kemampuan Bersosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 7(1), 1-9.

<sup>26</sup> Hardiani, R. S., & Rahmawati, S. (2011). Metode ABA (Applied Behaviour Analysis): Kemampuan Bersosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 7(1), 1-9.

### **b. Usia Perkembangan dan Tahapan Komunikasi pada Anak Autis**

Anak yang berkebutuhan khusus autis jelas mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi. Kesulitan yang dialami anak autis ditandai dengan sulitnya memaknai dan memahami kata yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Gangguan yang dialami anak autis adalah gangguan kualitatif seperti *ekolali*, yaitu pengulangan kata ataupun kalimat.<sup>27</sup> Dalam perkembangan bahasa yang normal, anak-anak akan menunjukkan bentuk-bentuk *ekolali* dalam berkomunikasi. Namun berbeda dengan anak autis yang akan berkomunikasi dengan bentuk *ekolali* secara terus menerus.<sup>28</sup>

Dalam artikel yang ditulis oleh Marcus dan Watson, hanya sedikit yang dapat diketahui saat 2 tahun pertama yang memiliki kebutuhan khusus autis seperti dijelaskan pada tabel 3.1 dan tabel 3.2.<sup>29</sup>

Tabel 3.1  
Aspek-aspek perkembangan normal selama tahun-tahun prasekolah:  
bahasa dan komunikasi.

Usia/Bulan	Perkembangan Anak
2	Suara vokal, mendekuk
6	“Pembicaraan” vokal, bertatap muka dengan orang tua dan suara konsonan mulai muncul

<sup>27</sup> Theo Peeters, *Panduan Autisme Terlengkap Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis dan Interverensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hal. 62-63.

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> *Ibid*

8	Intonasi dalam bentuk ocehan, mengocehkan potongan kata secara berulang (ba-ba-ba, ma-ma-ma), dan muncul gerakan menunjuk
12	Kata-kata pertama mulai muncul, penggunaan bahasa tubuh dan vokalisasi untuk mendapatkan perhatian, menunjukkan benda dan mengajukan permintaan
18	3 – 50 kosa kata, bertanya pertanyaan yang sederhana, melakukan perilaku meniru, menggunakan bahasa untuk menanggapi, perluasan makna yang berlebihan
24	Menggunakan kata “ini” disertai perilaku menunjuk, menyebut diri sendiri dengan nama, tidak bisa mempertahankan topik pembicaraan, dan penggabungan 3 – 5 kata
36	Kosa kata bertambah sampai 1000 kata, penggunaan kata secara tepat, pengulangan kata sudah jarang dilakukan, lebih banyak bertanya untuk melanjutkan interaksi daripada mencari informasi
48	Penggunaan struktur kalimat yang kompleks, mampu mempertahankan topik pembicaraan dan menambah informasi baru, bertanya kepada orang

	lain untuk menjelaskan ucapan, dan menyesuaikan kualitas bahasa dengan pendengar
60	Penggunaan struktur kalimat yang kompleks secara lebih tepat, strulturn gramatikal sudah matang secara umum, mengembangkan kemampuan memahami lelucon dan sindiran, dan meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan perspektif dan peran pendengar

Sumber: Watson, L., dan Marcus, L., Diagnosa dan penilaian terhadap anak-anak prasekolah. Dalam Schopler, E., dan Mesibov, G. (eds) *Diagnosis and assessment in autism*. London, Plenum Press, 1988).

Tabel 3.2  
Pekembangan dini pada autisme: bahasa dan komunikasi.

Usia/Bulan	Perkembangan Anak
6	Tangisan sulit untuk dipahami
8	Ocehan yang terbatas atau tidak normal, tidak ada peniruan bunyi, bahasa tubuh dan ekspresi
12	Kata yang pertama muncul seringkali tidak memiliki makna, sering menangis keras dan sulit untuk dipahami
24	Kata yang muncul kemudian hilang, dan kosa kata tidak mencapai 15 kata

36	Jarang menggunakan kombinasi kata, adanya pengulangan kalimat yang bersifat tidak kreatif, penekanan suara yang aneh, artikulasi yang rendah, lebih banyak ucapan-ucapan yang tidak bermakna, menarik tangan orang tua dan membawanya ke suatu obyek, serta pergi ke tempat yang sudah biasa dan menunggu untuk mendapatkan sesuatu
48	Mulai menggunakan 2 – 3 kata secara kreatif, pengulangan kalimat yang masih dilakukan, meniru iklan di TV, dan bisa membuat suatu permintaan

Sumber: Watson, L., dan Marcus, L., Diagnosa dan penilaian terhadap anak-anak prasekolah. Dalam Schopler, E., dan Mesibov, G. (eds) *Diagnosis and assessment in autism*. London, Plenum Press, 1988).